

MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM (Tinjauan Filosofis tentang Modernisasi Pendidikan Pesantren)

Oleh:

Moh. Ulum

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Indonesia

mohulum001@gmail.com

ABSTRAK

Eksistensi pendidikan Islam yang mengorientasikan terhadap penanaman aqidah yang benar untuk diaktualisasikan dalam berinteraksi, baik dalam interaksi dengan Allah SWT dan ataupun dengan sesama makhlukNya. Corak khas pendidikan Islam tampak melekat dari ciri filosofis dan teologisnya yang syarat dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam diisyaratkan sebagai lembaga yang mampu mencetak generasi bangsa yang *tafakkuh fi al-Din* dan perkembangan-perkembangan sosio-kultural masyarakat makro. Maka, dalam rangka mencapai tujuan tersebut, diperlukan langkah konkret pesantren dalam berbagai aspeknya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam selalu melakukan inovasi dalam upaya modernisasi pendidikan Islam. Langkah modernisasi pendidikan Islam pesantren dilakukan secara terus menerus sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman. Orientasi pendidikan pesantren saat ini bukan hanya penanaman pada nilai-nilai pemahaman IMTAQ saja, namun disisi lain pendidikan pesantren mewadahkan akan pemahaman terhadap IPTEK yang menjadi kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

Kata kunci: Modernisasi, Modernisasi Pendidikan Islam, Modernisasi Pesantren.

PENDAHULUAN

Mulai awal munculnya, pesantren memiliki peranan strategis untuk membekali santi terhadap ilmu-ilmu agama Islam atau lebih akrab dikenal dengan *tafaqquh fi al-diin*, pesantren diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia dan melakukan dakwah menyebarkan agama Islam serta benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak (Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2004). Materi-materi keagamaan yang didalami di pondok pesantren kohesi dengan tujuan berdirinya pesantren sebagai salah satu lembaga Islam yang ada di Negara ini.

Anason (2004:95-96) menegaskan bahwa pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keislaman Indonesia, hal ini merujuk pada beberapa peneliti yang menyebutkan lembaga serupa pesantren ini sudah ada di Nusantara sejak zaman kekuasaan Hindu-Budha. Pesantren yang didirikan Syeikh Maulana Malik Ibrahim di Gresik terlacak, konon menjadi pesantren yang didirikan

tersebut merupakan pesantren pertama dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia (Fatah Syukur, 2004:26).

Mokh. Akhyadi menilai (2001:135) menilai bahwa dari keberadaan pesantren pertama ini, telah berkembang ribuan pesantren, besar dan kecil, tumbuh, berkembang dan akhirnya mati. Begitupun dengan pesantren lainnya, tumbuh, berkembang dan akhirnya mati juga. Kini, ribuan pesantren dipertanyakan eksistensinya. Boleh jadi pesantren-pesantren tersebut akan menyusul pendahulunya. Hal ini dikarenakan, daya tarik yang sangat mempengaruhi besar kecilnya pesantren, maju atau tidaknya pesantren tersebut bergantung kepada kapasitas kyai pendirinya, serta kesadaran tanggung jawab keturunannya. Realitas yang harus dihadapi pesantren saat ini bisa jadi akan masih tetap mempertahankan ketradisionalannya, atau mampu bergerak menyesuaikan kondisi dan kebutuhan zaman (Amin Haedari, 2004:3).

Dalam segi historis dan sosiologisnya, perkembangan pesantren ini menjadi sesuatu yang menarik untuk terus dibahas dan diperbincangkan. Hal ini karena pesantren mempunyai kesan mendalam bagi masyarakat makro yang merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang diyakini mampu mencetak alumni yang berkarakter dan menjadi penuntun masyarakat dalam kehidupan religius. Dalam perkembangannya, pesantren selalu memosisikan diri mengikuti perkembangan zaman yang selalu bergerak ke arah yang lebih baik, sehingga ada beberapa nilai-nilai dan sistem yang diperbaharui. Sehingga perubahan itu menurut penulis perlu dibahas secara mendetail yang dibungkus dengan kajian modernisasi pesantren di Indonesia.

A. Modernisasi Pendidikan Islam dalam Perbincangan

Tom Jacob memaknai “modern” sebagai: (1) terbaru, mutakhir; (2) sikap dan cara berpikir serta bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Sedangkan Kant menilai “modern” sebagai pencapaian transendentalisasi jauh dari imanensi manusia, sehingga manusia dapat mencapai tingkat yang paling tinggi. Amin Abdullah (1995:89) mengatakan kemampuan rasio ini menjadi kunci kebenaran pengetahuan dan kebudayaan modern.

Toto Suharto dalam Abd. Haris mengatakan bahwa dalam realita perjalanan sejarahnya, Islam tidak selalu dapat memainkan peran idealnya bagi umat Islam, realita sosial dan kultural ini menjadi tantangan bagi umat Islam. Menurutnya, realita ini paralel dengan sifat *Ilahiah* dan transendensi Islam berupa ketentuan-ketentuan normatif-dogmatif. Dengan ini, akan terjadi pertarungan teologis antara

keharusan memegang doktrin yang bersifat normatif di satu sisi dengan keinginan untuk historisitasnya (Abd. Haris dan Kevin Aha Putra, 2006:65). Toto Suharto (2006:66-67) juga menegaskan melalui pendapatnya, bahwa pertarungan ini pada gilirannya memunculkan konflik teologis, intelektual, dan sosial dikalangan kaum muslim secara keseluruhan. Kenyataan ini mewarnai munculnya gerakan modernisasi dalam Islam, termasuk dalam pendidikan Islam itu sendiri.

Lebih lanjut Abd. Haris menyatakan bahwa Modernisasi berarti proses untuk menuju modern. Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi (2004:138) mengutarakan pendapatnya bahwa modern merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut suatu era baru (*new age*) yang berfungsi untuk membedakan dengan masa lalu (*the ancient*). Modernisasi atau pembaruan adalah terjemahan dari istilah bahasa Arab *tajdid*. Azyumardi Azra (1996:iii) juga mempertegas melalui pendapatnya bahwa modernisasi atau pembaruan merupakan upaya untuk mengaktualisasikan ajaran Islam agar sesuai dengan perkembangan sosial yang terjadi.

Modernisasi hendaknya direalisasikan dengan inovasi-inovasi positif dan melakukan penemuan mutakhir oleh manusia dibidang ilmu pengetahuan dan pengetahuan adalah merupakan hasil pemahaman ijtihad manusia terhadap hukum-hukum yang obyektif yang menguasai alam, ideal dan material, sehingga alam ini berjalan sesuai dengan kepastian tertentu dan harmonis. Manusia yang berperan sesuai dengan ilmu pengetahuan adalah manusia yang bertindak menurut kapasitas hukum alam yang berlaku. Jadi, modernisasi itu adalah rasionalisasi yang ditopang oleh dimensi-dimensi moral, dengan berpijak pada prinsip iman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Melalui nilai-nilai pemahaman terhadap makna modernisasi atau *tajdid*, maka perlu kemudian kita mencoba memparalelkan dengan proses modernisasi atau pembabaruan dalam pendidikan Islam. Pada hakikatnya, akan terjadi timbal balik antara pembabaruan Islam dan modernisasi pendidikan Islam. Kenyataan pembabaruan pendidikan Islam tentu akan memunculkan persoalan terhadap pemikir Islam. Sementara ada yang berpendapat bahwa pembabaruan pendidikan dengan jalan transformasi pengetahuan modern semestinya dibatasi hanya pada bidang teknologi saja. Sedangkan yang lain beranggapan bahwa kaum muslim harus memperoleh

pengetahuan teknologi dan intelektual Barat sekaligus, sebab tidak ada ilmu pengetahuan yang merugikan bagi umat Islam.

Toto Suharto (2006:144) mengungkapkan bahwa pembaruan pendidikan Islam dalam perspektif filosofis dengan penekanan pada aspek cita-cita dan kelembagaannya telah dilakukan oleh umat Islam. Sedangkan pembaruan pada kedua aspek ini tidak dapat dipisahkan secara utuh, tetapi keduanya harus berjalan bersama. Pemikiran pembaruan sistem pendidikan Islam akan dilanjutkan pembaruan pada lembaga pendidikan Islam.

KAJIAN TEORI

a. Pola Modernisasi Pendidikan Islam

Pola modernisasi pendidikan Islam di dunia Islam dapat dipetakan menjadi tiga pola yang berbeda sebagaimana berikut:

1. Pola Pembaruan yang Berorientasi ke Barat

Pola ini didasarkan atas pandangan bahwa kemajuan dan kesejahteraan yang dialami oleh barat dihasilkan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) modern. Kejayaan Islam masa lalu dapat diraih kembali dengan memperbarui pendidikan sebagaimana dilakukan oleh Barat (Harun Nasution, 1991:37-38). Dia juga menegaskan bahwa, Islam selain meniru dari segi pendidikannya dirasa perlu untuk megirimkan para pelajar ke dunia barat untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

2. Pola Pembaruan yang Berorientasi pada Sumber Islam Murni

Pola ini berdasar pada pandangan bahwa Islam merupakan sumber dari kemajuan dan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan modern. Ajaran-ajaran Islam mengandung nilai-nilai ajaran yang membawa kemajuan dan kesejahteraan serta kekuatan bagi umat Islam. Realita ini terjadi karena umat Islam tidak menjalankan ajaran Islam secara sempurna, stagnasi (kemandengan) perkembangan filsafat Islam dan ditinggalkan pola pemikiran rasional dan pintu ijtihad telah dianggap tertutup sehingga fiqh juga tidak berkembang lagi. Hal itu telah dilakukan oleh pemikir Islam seperti Muhammad bin Abdul Wahab lalu diteruskan oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh pada akhir abas ke-19 di Mesir yang berorientasi pada ajaran Islam murni. telah melakukan pembaruan dengan berorientasi pada ajaran murni Islam (Tim Ditbinnpertais:57).

3. Pola Pembaruan yang Berorientasi pada Nasionalisme

Munculnya rasa Nasionalisme bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya pola kehidupan modern yang konon dimulai dari Barat. Rasa ini terdorong muncul bagi bangsa-bangsa Timur pada umumnya dan bangsa-bangsa terjajah pada khususnya. Pada tahap perkembangan berikutnya, Nasionalisme ini mendorong timbulnya usaha-usaha untuk merebut kemerdekaan dan mendirikan pemerintahan sendiri di kalangan bangsa-bangsa umat Islam. Dalam pendidikan, umat Islam yang telah membentuk pemerintahan nasional tersebut mengembangkan sistem dan pola pendidikan nasionalnya sendiri-sendiri. Langkah pembaruan ini telah dilakukan oleh tokoh-tokoh Islam yang bisa kita rasakan sampai detik ini. Meskipun pendidikan Islam masih tertinggal oleh pendidikan barat, setidaknya menjadi inspirasi positif bagi regenerasi untuk selalu melakukan usaha-usaha dalam memajukan pendidikan Islam.

B. Modernisasi Pesantren di Indonesia

Setelah Indonesia meraih kemerdekaan, pesantren dapat tumbuh dan berkembang dengan pesat. Ekspansi pesantren juga bisa dilihat dari pertumbuhan pesantren yang semula hanya *based institution* kemudian berkembang menjadi pendidikan yang maju. Bahkan kini pesantren bukan hanya milik organisasi tertentu tetapi milik umat Islam Indonesia, lihat Hanun Asrohah (1999:184).

Zamakhsyari Dhofier (2009:57) mengungkapkan bahwa pada awal tahun 1949, Pemerintah Republik Indonesia respek terhadap pembangunan sekolah umum seluas-luasnya. Dampak kebijaksanaan tersebut dapat melemahkan kekuatan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia, karena jumlah ketertarikan mendalam ilmu di pesantren menurun.

Posisi madrasah di pesantren semakin memperoleh posisi strategis ketika K.H. A. Wahid Hasyim menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia, beliau melakukan pembaruan pendidikan agama Islam melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 3 tahun 1950, yang menginstruksikan pemberian pelajaran umum di madrasah dan memberi pelajaran agama di sekolah umum negeri/swasta. Hal ini semakin mendorong pesantren mengadopsi madrasah ke dalam pesantren. Pesantren terus melaju untuk membuka sekolah-sekolah umum dan melengkapi fasilitas-fasilitas pendidikannya.

Menurut Haidar Putra Daulay (2009:20), Keadaan terus berkembang, situasi masyarakat pun menuntut perubahan. Memasuki era 1970-an, dunia pesantren mengalami perubahan dan perkembangan signifikan. Perubahan pertama mengenai jumlah kuantitas luar biasa, baik di desa maupun kota. Dan yang kedua adalah mengenai penyelenggaraan pendidikan. Sejak era tersebut sampai sekarang, bentuk-bentuk pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren sudah sangat bervariasi.

Menurut Abdurrahman Wahid (2010:169-174), ada tiga pola pengembangan yang ada di tubuh pesantren, yaitu :

1. Pola pengembangan sporadis (berdasar pada aspirasi masing-masing pesantren), Pola ini ditempuh oleh beberapa pesantren utama secara sendiri-sendiri, tanpa tema tunggal yang mengikat kesemua upaya mereka itu. Meskipun demikian, mereka terbukti memiliki intensitas kerja cukup tinggi dan mempunyai pengaruh yang mendalam.
2. Pola pengembangan pendidikan ketrampilan (dikelola oleh Kementerian Agama), Pola semacam ini telah diikuti oleh lebih dari seratus buah pesantren di Indonesia. Pendidikan ketrampilan ini, menjadi bagian dari kurikulum yang diwajibkan oleh pemerintah bagi sekolah-sekolah agama yang ingin memperoleh persamaan dengan sekolah-sekolah non-agama. Adapun pengembangan pendidikan ketrampilan ini di pecah menjadi komponen-komponen yang berbeda-beda, diantaranya yaitu :
 - 1) Pendidikan kepramukaan
 - 2) Pendidikan kesehatan
 - 3) Pendidikan kejuruan (pertanian, pertukangan, dan elektronika).
3. Pola pengembangan latihan pengembangan masyarakat (dirintis oleh LP3ES), LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial) dalam rangkanya ikut serta mengembangkan pesantren dengan mengadakan kerjasama dengan berbagai lembaga, baik dari pemerintah maupun swasta, dari dalam negeri maupun luar negeri. Ide dasar dari pola ini tidak lain mendidik sebagian santri untuk menjadi tenaga pengembangan masyarakat (*change agents*) yang mampu mengetahui kebutuhan pokok masyarakat, menggali sumber daya alam dan manusiawi yang dapat dipakai untuk memenuhinya, dan menggerakkan partisipasi masyarakat untuk berpikir membangun pedesaan dalam pola pengembangan yang terpadu.

Dalam kriteri Pondok Pesantren modern (kholaf), belum ditemukannya standart paten sebagai sebutan pesantren modern. Namun demikian, ada beberapa unsur yang menjadi ciri khas pondok pesantren modern adalah sebagai berikut:

1. Penekanan pada bahasa Arab percakapan
2. Memakai literatur bahasa Arab kontemporer (bukan klasik/kتاب kuning)
3. Memiliki sekolah formal dibawah kurikulum Diknas dan atau Kemenag dari SD/MI, MTS/SMP, MA/SMA maupun sekolah tinggi.
4. Tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan.

Kriteria-kriteria di atas belum tentu terpenuhi semua pada sebuah pesantren yang mengklaim modern. Sehingga pada kali ini setidaknya penulis juga menambahkan data tentang pembaruan/modernisasi dalam hal pola pembelajaran yang ada di pesantren, diantaranya:

1. *Mudzakaroh/Musyawaroh/Hiwar*, merupakan sebuah pertemuan ilmiah khusus membahas persoalan agama pada umumnya. Secara umum, metode jenis ini digunakan dalam dua tingkatan. Pertama, diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah agar terlatih untuk memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan kitab-kitab yang tersedia. Kedua, dipimpin langsung oleh kyai, dimana hasil musyawarohnya diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam seminar (Abudin Nata, 2001:177).
2. *Majelis Ta'lim*, Majelis ta'lim dapat diartikan sebagai suatu media penyampaian ajaran Islam secara umum dan terbuka (M. Tata Taufiq:78).
3. *Bahtsul Masa'il*, Metode ini lebih menekankan pada pemecahan masalah-masalah dalam persoalan *fiqh* (hukum Islam atau *furuiyah*). Metode ini bisa digambarkan sebagai bentuk kegiatan belajar mengajar dalam sebuah forum (biasanya di kelas atau masjid) yang dipandu oleh seorang pembimbing/guru dan diikuti oleh santri-santri yang dianggap sudah menguasai kitab-kitab tertentu untuk memecahkan permasalahan kontemporer di sekitar hukum-hukum *fiqh* (termasuk di dalamnya *fiqh ibadah*) (M. Tata Taufiq:15).
4. *Fathul Kutub*, Metode ini biasanya digunakan untuk santri-santri senior yang sudah akan menyelesaikan pendidikan tingkat tertentu. Pada dasarnya metode ini adalah metode penugasan mencari rujukan (*reference*) terhadap beberapa topik dalam bidang ilmu tertentu (*fiqh, aqidah, tafsir, hadits, dll.*)

5. *Muqoronah*, adalah sebuah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, faham (madzhab), metode, maupun perbandingan kitab. Metode *muqoronah* akhirnya berkembang pada perbandingan ajaran-ajaran agama (Tim Depag RI, 2003:18).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Filosofis tentang Modernisasi Pendidikan Islam dalam Aspek Metodologis

Menurut Ahmad Ali Riyadi (2010:6), sebagai aplikasi filsafat dalam dunia pendidikan, tentunya filsafat pendidikan Islam tentu sangat diperlukan, hal ini mengingat bahwa tujuan dari pendirian lembaga pendidikan senantiasa berhubungan dengan individu dan masyarakat yang menyelenggarakan dan mengkonsumsi pendidikan. Maka dengan demikian, tentunya tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan harus senantiasa memahami filsafat pendidikan sebagai basis penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan, termasuk di dalamnya metode dalam pendidikan.

Hadirnya suatu metode dalam pendidikan sebagai langkah atau cara menyelenggarakan pendidikan. Karena itu, metode merupakan salah satu hal penting yang perlu dirumuskan. Herman H. Horne memberikan pembatas arti metode dalam pendidikan sebagai suatu prosedur dalam mengajar. Suatu metode atau kombinasi metode yang dipergunakan dapat diidentifikasi, walaupun seorang pengajar tidak menyadari sama sekali permasalahan metode. Suatu prinsip metode yang sering diikuti adalah “ajarlah orang lain seperti orang lain pernah mengajarmu.” Dalam serangkaian aktifitas belajar-mengajar, metode seringkali menjadi satu hal yang inheren, sehingga pengajar maupun pelajar kerap mengabaikannya. Karenanya, sekalipun tidak dipikirkan, metode tetap includ di dalam proses kependidikan (Rohinah, Jurnal Pendidikan Islam Volume II, Nomor 2 Desember 2013/14:321)

H.M. Arifin (1999:xii) juga menegaskan, metode dalam perspektif filosofis pendidikan merupakan suatu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat itu mempunyai fungsi yang bersifat polipragmatis yakni bilamana metode itu mengandung kegunaan yang serba ganda di satu sisi memberikan manfaat dan berdampak positif namun di sisi lain bisa menjadi sesuatu yang membahayakan dan berdampak negatif sebagaimana media yang berbasis IT

(informasi teknologi) dan monopragmatis atau alat yang hanya dapat dipergunakan untuk mencapai satu macam tujuan saja seperti laboratorium.

Dalam mengawal berjalannya proses pendidikan yang baik, para pendidik muslim menggunakan variasi metode sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan belajar siswa. Al-Ghazali mengatakan, seorang pendidik haruslah memanfaatkan potensi pengaruh yang dimilikinya serta metode yang tepat demi efektivitas dalam menjalankan tugasnya. Penggunaan pengaruh cenderung menjadi suatu alat kontrol terhadap peserta didik untuk tetap berada dalam naungan pengawasan dan pengarahan pendidik. Wibawa seorang guru, misalnya, menjadi salah satu alat kontrol. Wawasan keilmuan yang luas juga dapat menjadi alat kontrol. Di bawah pengaruh wibawa dan wawasan keilmuan seorang guru maka peserta didik dapat dikontrol, diarahkan, dan dicetak sesuai visi pendidikan (Rohinah, Jurnal Pendidikan Islam Volume II, Nomor 2 Desember 2013/14: 321).

Dalam ranah mendidik, al-Ghazali menerapkan sistem keseimbangan antara kemampuan rasional dan kekuasaan Tuhan, antara kemampuan penalaran dan pengalaman mistik yang memberikan ruang kerja bagi akal, serta keseimbangan antara berpikir deduktif logis dan pengalaman empiris manusia. Dalam pandangan al-Ghazali, anak didik diharapkan menjadi manusia yang sempurna, yang mampu mengintegrasikan kemampuan rasional dan kekuasaan Tuhan. Sehingga ia tumbuh berkembang menjadi manusia yang kritis sekalipun spiritualis. Penalaran rasional dibutuhkan namun tidak lantas untuk menentang eksistensi dunia spiritual dan ketuhanan.

Atas dasar pandangan al-Ghazali yang bercorak empiris, maka tergambarlah metode pendidikan yang diinginkannya. Di antaranya lebih menekankan pada perbaikan sikap dan tingkah laku para pendidik dalam mendidik, seperti: guru harus mencintai muridnya bagai anaknya sendiri, memberi nasihat kepada anak didik agar menuntut ilmu tidak sekadar untuk kepentingan pribadi melainkan untuk mendapat ridho Allah, mendorong murid mencari ilmu yang bermanfaat, memberi contoh yang baik, mengajarkan hal-hal sesuai kemampuan akal anak didik, memahami karakter setiap anak didik, dan mendidik aspek keimanannya.

Seorang guru atau tenaga pendidik bukan semata berkewajiban mentransformasi keilmuan melainkan juga membimbing perkembangan akhlak dan spiritualitas anak didik. Metode pendidikan Islam tidak berhenti membicarakan

langkah-langkah yang sebatas menularkan teori-teori pengetahuan melainkan juga bagaimana anak dapat menerapkannya dalam kehidupan, disertai dengan perilaku sehari-hari yang sejalan dengan tuntunan agama. Alhasil, metode pendidikan Islam harus memperhatikan semua aspek kepribadian anak didik.

Jika al-Ghazali lebih fokus pada metode integrasi dan moralitas maka Ibnu Khaldun memberikan prinsip-prinsip metodologis yang cenderung psikologis dalam mengajar, seperti: a) hendaknya tidak memberikan pelajaran tentang hal-hal sulit kepada anak didik yang baru mulai belajar. Anak didik harus diberi persiapan secara bertahap yang menuju kesempurnaan, b) anak didik diajar tentang masalah-masalah yang sederhana dan dilanjutkan ke permasalahan yang lebih tinggi secara bertahap dengan mempergunakan contoh yang baik, alat peraga, dan alat bantu lainnya, dan c) jangan memberikan ilmu yang melebihi kemampuan akal pikiran anak didik. Sebab, ia akan diserang rasa malas (Rohinah, Jurnal Pendidikan Islam Volume II, Nomor 2 Desember 2013/14:322).

Ibnu Khaldun melihat sosok anak adalah pribadi yang belum dewasa dan belum matang sepenuhnya. Anak masih berada pada usia dini, yang lebih banyak memiliki kelemahan dibanding orang dewasa. Karenanya, pendidikan yang diberikan kepada anak harus dijenjang dan diberikan secara bertahap, guna menghindari hal-hal negatif yang tidak diinginkan. Guru atau tenaga pendidik harus memperhatikan aspek-aspek kepribadian masing-masing peserta didik, memetakan tingkat kecerdasan dan kemampuan individual mereka, serta memberikan ilmu pengetahuan dengan porsi yang tak harus sama.

Kedua metode al-Ghazali dan Ibnu Khaldun tentunya saling melengkapi. seorang pendidik dapat belajar tentang apa saja yang harus dikerjakan, dan dari Ibnu Khaldun dapat belajar tentang bagaimana cara mengerjakannya. Semua metode atau cara mendidik yang diajarkan oleh al-Ghazali dan Ibnu Khaldun dapat bermanfaat bagi peserta didik dalam rangka mencapai tujuan akhir pendidikan, yakni menjadi manusia sempurna (*insan kamil*).

KESIMPULAN

Pesantren sebagai instansi pendidikan telah mengalami beberapa perubahan dan modifikasi, hal ini dapat dilihat dari manajemen maupun sistem pendidikan dan pengajarannya. Inovasi pendidikan di pesantren ini adalah suatu langkah adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang kompleks. Di sisi

lain, hal ini sebagai bukti eksistensi pesantren yang selalu merespon fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, respon pesantren ini telah muncul sejak awal munculnya sampai masa kini.

Modernisasi dimaknai untuk anteng melestarikan dan mengaktualisasikan ajaran Islam agar sesuai dengan perkembangan sosial yang terjadi. Lahirnya teknologi informasi di tengah-tengah masyarakat harus bisa disikapi secara positif dengan tidak menutup kesadaran dan selalu meningkatkan keingintahuan sehingga kita bisa menyikapi kehadiran informasi teknologi ini secara proporsional.

Kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat dan eksistensinya saat ini mampu menggabungkan antara sistem pendidikan khas pesantren dan sistem pendidikan pendidikan klasikal melalui sistem "madrasah", termasuk dengan penambahan materi-materi pelajaran umum (non keagamaan) di dalamnya. Perkembangan semacam ini menjadi sebuah langkah positif dalam upaya modernisasi untuk menyelaraskan eksistensinya dengan kemajuaan zaman dan kebutuhan masyarakat yang kian pesat. Meski demikian, tradisi khas pesantren seperti kajian kitab kuning dan tradisi-tradisi lain yang telah melekat di dalamnya, merupakan sesuatu yang mutlak dilestarikan oleh pesantren. Bahkan, hingga saat ini masih terdapat banyak pesantren yang melestarikan kemurnian sistem pendidikan *salafiyah* nya.

salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan pesantren saat ini adalah santri lulusan pondok pesantren setelah selesai atau tamat belajar pada seorang kyai, kemudian ia di beri izin oleh kyai untuk membuka dan mendirikan pesantren baru di daerah asalnya. Dengan begini, perkembangan pesantren semakin merata di berbagai daerah.

C. Daftar Rujukan

- Abdullah, M. Amin, (1995). *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Cet. I, Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Anasom (ed). (2004). *Merumuskan Kembali Interrelasi Islam-Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Gama Media dan Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa IAIN Walisongo Semarang
- Arifin, H.M. (1993). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Azra, Azyurmadi. (1990). *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, Jakarta: Logos
- Dhofier, Zamachsari. (2009). *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta : Pesantren Nawesea Press

- Haedari, et al., Amin. (2004). *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Cet. I, Jakarta: IRD Press
- Haris, Abd. dan Putra, Kivah Aha. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah
- Nasution, Harun. (1991). *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Nata, Abuddin. (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo
- Putra Daulay, Haidar. (2009). *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Riyadi, Ahmad Ali. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Teras
- Rohinah, *Filsafat Pendidikan Islam: Studi Filosofis atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam Volume II, Nomor 2 Desember 2013/14
- Suharto, Toto dan Idi, Abdullah. (2006). *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Suharto, Toto. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz
- Syukur NC, Fatah. (2004). *Dinamika Madrasah dalam Masyarakat Industri*. Semarang: Pusat Kajian dan Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman dan Pesantren and Madrasah Development Centre
- Taufiq, M Tata et al. Tth. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan (dari Tradisional, Modern, hingga Post Modern)*. Kuningan: IAIN Lathifah Mubarokiyah Suryalaya
- Tim Depag RI. (2003). *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam
- Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. (2004). *Profil Pondok Pesantren Mu 'addalah*. Cet. I. Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama
- Wahid, Abdurrahman. (2010). *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LkiS